

Rekonstruksi pendidikan islam kontemporer: Integrasi dimensi moral era global

Nuriya Elsa'adah Hanina Elmaduriy

Program Studi Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: 250401110334@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Pendidikan islam,
globalisasi, moralitas,
budaya, al-qur'an

Keywords:

Islamic education,
globalisation, morality,
culture, al-qur'an

ABSTRAK

Di era global ini banyak yang menganggap bahwa moralitas hanya sebuah norma yang terkandung dalam nilai suatu tatanan masyarakat tertentu. Artinya tidak ada patokan yang dapat dijadikan sebagai rujukan system moral yang dapat diterima oleh masyarakat pada umumnya. Sehingga, sangat sedikit sikap moral masyarakat tertentu yang akan diterima oleh masyarakat lainnya. Sebagian masyarakat menganggap bahwa agama harus steril dari budaya, sementara Sebagian lainnya berpendapat bahwa keduanya dapat berkorelasi namun harus tetap menjaga kemurnian agama itu sendiri. Islam hadir

sebagai agama yang menjunjung tinggi moralitas. Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam menegaskan tentang pentingnya pendidikan yang holistik, yang tidak hanya berfokus pada aspek intelektual tetapi juga mencakup pengembangan moral dan spiritual. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada kegelisahan terhadap krisis moral dan disintegrasi nilai spiritual dalam praktik pendidikan modern yang cenderung menekankan aspek kognitif semata. Sehingga dalam penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran agama sebagai modal budaya dalam pembentukan moralitas bangsa. Melalui pendekatan deskriptif analitik, tulisan ini akan menjawab pertanyaan tersebut, dengan berusaha melacak posisi Islam dalam pembinaan moral dan bagaimana pendidikan agama harus dioperasikan untuk mengatasi problem moral bangsa.

ABSTRACT

In this global era, many consider morality merely a norm embodied in the values of a particular societal order. This means there is no standard that can be used as a reference for a moral system that is generally accepted by society. Consequently, very few moral attitudes of a particular society will be accepted by others. Some believe that religion should be sterile from culture, while others argue that the two can correlate but must still maintain the purity of religion itself. Islam stands as a religion that upholds morality. The quran, as the primary source of islamic teachings, emphasizes the importance of holistic education, which focuses not only on intellectual aspects but also encompasses moral and spiritual development. The background of this research is based on concerns about the moral crisis and the disintegration of spiritual values in modern educational practices that tend to emphasize solely cognitive aspects. Therefore, this research aims to examine the role of religion as a capital in shaping national morality. Using a descriptive-analytical approach, this paper will answer this question by attempting to trace Islam's position in moral development and how religious education should be implemented to address the nation's moral problems.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Perubahan besar terjadi hampir di berbagai aspek kehidupan pada era globalisasi saat ini, termasuk pada aspek bidang Pendidikan. Kemajuan teknologi yang semakin pesat menimbulkan perubahan terhadap cara individu memperoleh, mengelola, serta memanfaatkan informasi. Pada bidang pendidikan, fenomena tersebut menyebabkan terjadinya banyak pembaruan bahkan perubahan dalam proses pembelajaran, mulai dari metode atau cara belajar dan mengajar, media yang digunakan pada saat pembelajaran, hingga kerangka konseptual itu sendiri (Kusrini, 2018). Menurut perspektif Al-Qur'an, Pendidikan bukan hanya sekedar kegiatan formal dibangku sekolah maupun perguruan tinggi, melainkan juga merupakan pilar penting yang ikut serta dalam menahkodai perkembangan dan peradaban manusia, serta memiliki peran kuat dalam pembentukan karakter dan moral yang mulia sebagaimana firman Allah pada surat Luqman ayat 12-19 (tentang pentingnya membimbing Pendidikan moral). Sebagai sumber utama ajaran Islam, Al-Qur'an memberikan panduan secara lengkap dan menyeluruh terkait konsep Pendidikan karakter. Nilai-nilai moral, hukum dan etika yang terkandung dalam Al-Qur'an inilah yang memberikan bimbingan mendalam dalam proses Pendidikan dan pembentukan karakter, serta diharapkan bisa menjadi dasar pembentukan moral dan karakter yang kokoh (Abdul Muid & Nasrulloh Nasrulloh, 2024).

Selain itu, globalisasi dan pengaruh positivistic dalam Pendidikan nasional juga memberikan dampak pada Pendidikan agama yang kini cenderung mengalami penurunan dalam artian tidak lagi dianggap sebagai hal penting. Upaya pendekatan kepada sang pencipta kini seringkali hanya sebatas formalitas, sehingga aspek spiritual dalam dunia Pendidikan lambat laun semakin terkikis akibatnya generasi muda hanya mahir dalam hal intelektual namun lemah dalam hal spiritual. Oleh karena itu, muncul pertanyaan mendasar tentang seberapa penting kedudukan Pendidikan Islam sebagai modal budaya dalam pembentukan moral bangsa? (As'ad, 2014).

Umat Islam di Indonesia mulai merasa resah pada krisis moral yang terjadi saat ini dan juga mulai menyadari bahwa ada kewajiban moral yang besar. Hal ini semakin dirasa penting terutama ketika muncul keyakinan bahwa Islam merupakan ajaran yang berperan sebagai petunjuk dalam melakukan reformasi di berbagai aspek kehidupan, yang nantinya reformasi tersebut diharapkan mampu membentuk masyarakat yang menempatkan segala sesuatu ditangan Allah SWT, sementara seorang hamba berkewajiban untuk berserah diri dan mengabdikan kepada-Nya. Oleh karena itu, tugas utama umat Islam di Indonesia saat ini adalah menjadi pribadi yang lebih bermakna di muka bumi ini juga berupaya untuk mengembangkan iman dan taqwa kepada Allah SWT serta menyeimbangkan hal tersebut dengan pengembangan ilmu, agar memiliki harkat martabat tinggi seperti yang telah Allah sebutkan dalam firman-Nya QS. Al-Mujadalah ayat 11. Dari sini dapat disimpulkan bahwa untuk menghadapi abad ke-21, umat Islam perlu memiliki kemampuan untuk membedakan nilai-nilai etis dan sosial yang bisa membimbing umatnya agar mampu melakukan penalaran moral (*moral reasoning*) atau yang dikenal dengan istilah *ijtihad*, demi mewujudkan Masyarakat madani yang di cita-citakan (Kusrini, 2018). Melalui pendekatan deskriptif analitis, artikel ini berusaha mencari arti dan kedudukan Islam dalam pembinaan moral serta mekanisme dalam mengatasi krisis moral nasional.

Pembahasan

Islam dan Kebudayaan Bangsa

Hubungan antara agama dan budaya merupakan suatu hal fundamental yang melahirkan berbagai penilaian dari masyarakat. Ada yang berpendapat bahwa agama harus bebas dari budaya, namun ada pula yang berargumen bahwa agama dan budaya bisa berkorelasi dengan baik dengan catatan tetap mempertahankan kemurnian agama itu sendiri. Namun faktanya adalah budaya lokal sangat berpengaruh pada praktik beragama, bahkan saling bercampur yang kemudian mengubah baik perilaku maupun cara pandang masyarakat, ditandai dengan adanya perbedaan antara ajaran islam murni dengan praktik agama yang telah bercampur dengan tradisi setempat. Di Indonesia, interaksi ini memunculkan berbagai organisasi Islam dengan pemikiran yang berbeda, seperti NU, Muhammadiyah, Persis, dan Al-Washliyah (Roibin, 2012).

Fenomena merupakan bukti bahwa ajaran agama dan sosial kebudayaan selalu berkorelasi dan berhadapan, sejalan dengan kebudayaan kita dipenuhi dengan berbagai keberagaman baik secara vertikal maupun horizontal. Dalam keberagaman tersebut, walaupun mayoritas penduduk memeluk agama Islam, namun posisi dan fungsi agama Islam hanya berguna pada pemenuhan kebutuhan yang sifatnya adab-integrative saja, dengan unsur keagamaan lainnya, seperti filsafat, ilmu pengetahuan (teknologi), hukum dan seni. Dengan kata lain, peran agama islam sebagai modal budaya dalam pembentukan perilaku moral bangsa bersifat terbatas atau tidak menyeluruh. Maka, tak heran jika banyak perilaku masyarakat yang tidak selaras dengan ajaran agama.

Arus globalisasi semakin memperkuat kemandirian dan kebebasan individu yang mempermudah masuknya nilai-nilai eksternal. Hal inilah yang berpotensi mengurangi atau bahkan menghilangkan peran islam dalam pembentukan moral pribadi yang terstruktur di kelompok masyarakat. Akibatnya, muncul berbagai ragam aturan dan norma sosial-keagamaan baru, baik dalam bentuk formal maupun informal. Berdasarkan tinjauan tersebut, dapat disimpulkan bahwa religiusitas (Islam) yang melekat pada masyarakat kita seringkali hanya bersifat formalitas atau atribut semata, bukan hakikat ajaran yang mendalam. Hal ini dibuktikan dengan sebagian besar nilai dan norma yang menjadi pedoman hidup sehari-hari Masyarakat Muslim tidak selalu berakar dari ajaran agama Islam (As'ad, 2014).

Islam dan Moral Bangsa

Secara bahasa, moral berasal dari bahasa latin "mores" dan dari kata jamak "mos" yang memiliki arti adat kebiasaan. Moralitas dan Islam adalah dua hal khusus yang tidak dapat dipisahkan, karena dalam Islam sendiri moral dikenal dengan akhlak. Rasulullah mengenalkan moralitas melalui makna tersirat pada perjalanan dakwah beliau yang penuh dengan kesabaran menghadapi berbagai cobaan. Al -Ghazali juga menjelaskan dalam teorinya yaitu Siyasah al-akhlak (teori yang menggabungkan antara negara dan moral) bahwa negara dan moral merupakan satu kesatuan, dimana ketika suatu negara berdiri tanpa dilandasinoleh moral maka negara tersebut akan runtuh, dan apabila moral tidak sejalan dengan negara maka akan lumpuh. Maka dari itu kehadiran moral pada suatu negara sangat dibutuhkan (Muhammad, 2020).

Moralitas mencakup dua hal yang saling berkaitan, yaitu aspek dalam dimana moralitas diartikan sebagai pergaulan seseorang dengan dirinya sendiri dan aspek luar yang mana moralitas memfasilitasi cara bergaul dengan oranglain. Hal ini meliputi standar baik dan buruknya etika serta regulasi perilaku dalam kerangka budaya tertentu, maka dari itu moralitas dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan (As'ad, 2014). Sebagian orang mengatakan bahwa berbagai kesulitan bangsa saat ini disebabkan oleh penurunan moralitas bangsa baik dari kalangan penguasa ataupun anggota masyarakat biasa. Faktanya, moralitas sangat penting untuk kehidupan pribadi bahkan sosial dan juga seringkali dikaitkan dengan agama (Rahardjo, 2018). Keberadaan moral Islam memberikan keutamaan sangat erat dengan hakikat manusia yang akan menandainya di setiap zaman. Sumber moralitas Islam berasal dari watak tabi' manusia yang merupakan kesadaran hati manusia sehingga merasa wajib berbuat kebaikan pada diri sendiri dan sesama manusia lainnya. Dengan demikian lahirlah kekuatan besar dan positif yang berhubungan dengan pengembangan pribadi manusia. Oleh karena itu, umat muslim perlu belajar *Islamic knowledge* yang terbagi menjadi dua cabang, yaitu *scientific knowledge* sebagai kebijaksanaan yang sangat berguna untuk perkembangan ilmu dan teknologi serta *religious knowledge* sebagai pengendali *scientific knowledge* untuk membimbing pengembangan budi pekerti dan hati nurani manusia (Kusrini, 2018).

Islam dan Pendidikan Moral

Pembaruan digital di dunia Pendidikan semakin kuat seiring dengan munculnya era kecerdasan digital, yang ditandai dengan penggunaan teknologi seperti kecerdasan buatan (AI), big data, machine learning, serta berbagai sistem otomatisasi memfasilitasi proses belajar secara instan. Fenomena ini mengubah cara pandang Pendidikan dari metode tradisional yang cenderung satu arah menjadi pembelajaran adaptif, fleksibel, dan bersifat personal. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), pergeseran ini menjadi tantangan sekaligus kesempatan. Di satu sisi, teknologi digital memberikan peluang untuk berinovasi dalam pembelajaran melalui penggunaan platform e-learning, aplikasi pembelajaran yang interaktif, dan berbagai media digital yang berpotensi meningkatkan kualitas serta efektivitas Pendidikan. Namun di sisi lain, era digital juga memunculkan sejumlah tantangan dalam proses pembelajaran Pendidikan berbasis agama islam. Salah satu tantangan utamanya adalah banyak informasi keagamaan yang tidak jelas sumber dan dalilnya, penyebaran hoaks, serta konten keagamaan yang ekstrem dan tidak moderat. Situasi ini dapat mempengaruhi cara siswa memahami ajaran Islam (Khusnah et al., 2026).

Karena reformasi berkaitan dengan perubahan social dan budaya yang sering dimanfaatkan oleh berbagai pihak untuk mempromosikan berbagai ideologi sebagai Solusi, maka diperlukan etika dalam reformasi agar manusia menggunakan akal pikirannya untuk menyelesaikan masalah tentang cara hidup yang baik. Di samping itu, ajaran agama juga berfungsi sebagai penemu pondasi yang kuat terkait perintah atau hukum yang terdapat dalam wahyu, serta mengatasi masalah moral baru yang tidak dijelaskan dalam wahyu (Kusrini, 2018). Pendidikan merupakan pilar utama dalam membangun karakter generasi sejak dini, bukan hanya sebatas alih pengetahuan (transfer of knowledge) melainkan sekaligus proses nilai-nilai (transfer of values) untuk membangun karakter generasi bangsa menjadi pribadi yang mulia serta sebagai benteng

terakhir dalam mengatasi penyimpangan social. Dengan Pendidikan, seseorang bisa dikatakan sebagai pribadi yang arif berkat kecerdasan yang dimilikinya dan juga disebut sebagai insan berakhlak dengan kebaikan moralitas, etis dan estesis yang diperoleh dari transfer nilai. Maka dari itu, nilai-nilai karakter Pendidikan harus ditanamkan sedari kecil, agar nilai-nilai tersebut menjadi sifat atau karakter yang sudah ada pada dirinya sejak lama. Dengan begitu watak seseorang tidak akan mudah dipengaruhi apalagi diubah oleh orang lain, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Qalam ayat 4 yang berbunyi: “Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung (Mujtahid et al., 2025).

Kesimpulan dan Saran

Moralitas dan Islam adalah dua hal khusus yang tidak dapat dipisahkan, karena dalam Islam sendiri moral dikenal dengan akhlak. Rasulullah mengenalkan moralitas melalui makna tersirat pada perjalanan dakwah beliau yang penuh dengan kesabaran menghadapi berbagai cobaan. Berkaitan dengan hal tersebut, maka Masyarakat Indonesia saat ini sedang melakukan suatu perubahan besar dalam bidang Pendidikan, yaitu cara untuk melahirkan kembali manusia-manusia yang berbudaya dan beradab, dengan menta ulang nilai-nilai kemanusiaan yang diwujudkan dalam kehidupan politik, ekonomi, dan hukum masyarakat. Oleh karena itu dapat ditarik kesimpulan bahwa reformasi Pendidikan adalah upaya menyusun paradigma baru Pendidikan nasional, yang mengarah pada kelahiran persatuan serta demokratis bangsa Indonesia. Maka dari itu penyelenggaraan Pendidikan harus bisa mengembangkan kemampuan berkompetisi dalam Kerjasama, pengembangan sikap inovatif, dan meningkatkan kualitas hidup.

Adapun keterbatasan dari penelitian ini yaitu hanya bersifat konseptual dan belum diuji secara empiris dalam praktik kelembagaan Pendidikan. Maka, disarankan agar penelitian lanjutan dapat mengembangkan model operasional dari gagasan ini dan mengujinya secara langsung dari berbagai institusi Pendidikan, baik formal maupun nonformal. Kajian komparatif dan aplikatif sangat diperlukan untuk memperluas pemanfaatan nilai-nilai etika spiritual dalam system Pendidikan Islam kontemporer.

Daftar Pustaka

- Abdul Muid & Nasrulloh Nasrulloh. (2024). The Role of Education in the Formation of Character and Noble Morals from the Perspective of the Qur'an. 2(11), 218–226. <https://repository.uin-malang.ac.id/24092/>
- As'ad, M. (2014). Islam dan Moral Bangsa. 4(01).
- Khusnah, S., Faradisa, A. N., Padil, M., & Zuhroh, N. (2026). Model Pendidikan Transformatif dalam Rekonstruksi Pembelajaran Pendidikan Islam di Era Digital. *Al-Munawwarah : Jurnal Pendidikan Islam*, 18(1), 110–127.
- Kusrini, S. (2018). Moralitas dan Spiritualitas Islam Sebagai Arah Reformasi Pendidikan. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 4(1), 78–88.
- Muhammad, I. (2020). Moralitas dalam Perjalanan Sejarah Islam. 10(4).
- Mujtahid, Hasan Assidiqi, A., Sadiyah, D., & Afkar, M. Z.-Z. (2025). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film *Fetih 1453* Dan Implementasinya Dalam

- Pendidikan Islam Siswa-Siswi Era Modern. Jurnal Ilmu Agama Indonesia, 1(1), 37–43. <https://repository.uin-malang.ac.id/25280/>
- Rahardjo, M. (2018). Moralitas dan Agama dalam Konteks Kehidupan Berbangsa dan Bernegara: Antara Moralitas Privat dan Moralitas Publik. El-Harakah (Terakreditasi), 4(3), 5. <https://doi.org/10.18860/el.v4i3.5165>
- Roibin, R. (2012). Agama dan Budaya-Relasi Konfrontatif Atau Kompromistik. Jurisdictie. <https://repository.uin-malang.ac.id/1421/>